**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Sejalan dengan dua konsep pendidikan yang berkembang dalam pendidikan yaitu pendi­dikan sepanjang hayat (*life-long education*) dan pendi­dikan untuk semua (*education for all*), maka Direktorat Pem­binaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, menegaskan bahwa pelayanan bimbingan konseling sebagai bagian integral pendidikan juga dituntut untuk melakukan reorientasi pelayanan menjadi konseling sepanjang hayat (*lifelong counseling*) dan konseling untuk semua (*counseling for all*). Dengan demikian, pelayanan bimbingan konseling mencakup pelayanan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

 Menurut Zakiyah Daradjat (1997) terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam membentuk perilaku anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga (orangtua), sekolah (para guru) dan masyarakat. Tetapi, dari ketiganya, lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab utama dan pertama terhadap pendidikan bagi anak.

 Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak melakukan komunikasi dan sosialisasi dengan manusia selain dirinya. Kondisi keluarga sangat menentukan bagaimana perkembangan kepribadian anak khususnya remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri. Sebagai peralihan dari masa anak menuju ke masa dewasa, masa remaja merupakan masa yang penuh dengan kesulitan dan gejola, baik bagi remaja sendiri maupun bagi orang tuanya. Seringkali karena ketidaktahuan dari orang tua mengenai keadaan masa remaja tersebut ternyata mampu menimbulkan kesalahpahaman antara remaja dengan orang tua dalam keluarga yang pada akhirnya memicu berbagai masalah turunan. Berdasarkan penelitian dilakukanSehati Centre, lembaga yang bergerak di bidang training, pendidikan, dan konsultasi, didapatkan bahwa lamanya komunikasi antara orangtua dengan anak rata-rata hanya 5 menit perhari. Dibandingkan dengan lamanya komunikasi antara anak dengan televisi rata-rata 3 jam perhari. Tentu saja hal ini memberikan dampak permasalahan yang cukup serius bagi keluarga itu sendiri dan lebih luasnya bagi peradaban bangsa ini.

1

 Ketika hubungan antara orangtua dengan anak bermasalah tentu akan menyebabkan generasi yang bermasalah, kepribadian yang pecah, serta mental yang tidak stabil. Fakta mengejutkan diungkapkan Kepala Badan Koordinasi Keluarga berencana Nasional (BKKBN) Sugiri Syarief. Data yang dimilikinya menunjukkan sejak tahun 2010 diketahui sebanyak 62,7 % remaja perempuan di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tanggerang, dan Bekasi (Jabodetabek) sudah tidak perawan karena melakukan hubungan seks pra nikah. Dari penelitian yang dilakukan sejak September 2008, *Synovate* mengungkapkan bahwa sekitar 65% informasi tentang seks mereka dapatkan dari kawan dan juga 35% sisanya dari film porno. Ironisnya, hanya 5% dari responden remaja ini mendapatkan informasi tentang seks dari orang tuanya. Kurangnya komunikasi dialogis orangtua dengan remaja membuat remaja mencari tahu sendiri tentang hal baru dari sumber yang tidak jelas dan belum tentu bertanggung jawab sehingga sangat rentan untuk membahayakan diri mereka.

 Selain itu, berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus pemakaian narkoba oleh pelaku dengan tingkat pendidikan SMP hingga tahun 2008 berjumlah 13.305. Data ini begitu mengkhawatirkan karena seiring dengan meningkatnya kasus narkoba, penyebaran HIV/AIDS semakin meningkat dan mengancam. Tahun 2011 sebanyak 56% penderita HIV/AIDS adalah kelompok usia 18-29 tahun.

 Komunikasi yang bersifat dialogis yang penuh kasih sayang adalah faktor terpenting untuk mencapai perkembangan mental positif anak, memecahkan masalah, bergaul dengan orang lain, dan terhindar dari potensi kenakalan remaja. Namun, Kebanyakan orangtua tanpa sadar mematikan komunikasi dialogis dengan anak remaja, sehingga remaja tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya. Ketika proses ini berlangsung, yang terjadi adalah remaja justru mengacuhkan perkataan orangtuanya.

Menurut Meichati (Nur, 2010) pola asuh pada dasarnya adalah perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari akan menentukan bentuk komunikasi yang dipilih orangtua dalam berhadapan dengan anak-anak mereka. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa terdapat hubungan gaya pengasuhan dengan komunikasi dengan anak remaja. Dengan kata lain, pola asuh yang diterapkan orangtua akan menentukan bagaimana kualitas komunikasi dalam keluarga.

 Sappington dan Braker (Garliah & Wulandari, 2003) pada hasil penelitiannya menunjukkan pentingnya peranan agama dalam membentuk komunikasi yang harmonis dan kekuatan positif pada pikiran seseorang.

 Agama adalah dimensi yang memiliki sebuah konsep bagi orangtua dalam mendampingi anak menjalani masa remaja yang penuh gejolak, misalnya dengan menghindari ungkapan-ungkapan yang bernada kasar dan memaksa. Allah memerintahkan kepada nabi-Nya, Muhammad agar mengajak manusia kepada jalan-Nya (agama-Nya) dengan hikmah, nasihat, dan dialog dengan cara yang lebih baik. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surah An-Nahl [16] ayat 125:

ʽʽSerulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Inilah prinsip *Rabbani* dalam pergaulan untuk kepentingan pengajaran dan pengasuhan anak. Prinsip dasar di dalam pergaulan adalah kelunakan, kelembutan, dan kebaikan. Setelah itu barulah ada pengajaran. Sebab, bagaimana mungkin orangtua memperbaiki, mengajar, mengajak, dan menasihati anak khususnya remaja jika orangtua tidak mampu menjalin pergaulan yang baik dengan anak.

Setelah melihat dampak buruk yang muncul akibat kurangnya jalinan komunikasi yang bersifat dialogis antara orangtua dengan anaknya yang remaja maka sangat diperlukan upaya untuk mengatasinya. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi dialogis antara orangtua dan remaja adalah dengan pelatihan pola asuh spiritual *(spiritual parenting training ).*

 Metode *spiritual* dalam mendidik anak sangat terasa urgensinya, karena seorang anak sejak pranatal hingga masa remaja melalui tahapan-tahapan perkembangan baik fisik, psikis, maupun intelektual. Sebagian metode konvensional, terbukti tidak mampu mengatasi permasalahan “salah didik” dan kenakalan remaja yang terus meningkat. Dengan terlibatnya aspek spiritualitas dalam proses mendidik anak, diharapkan dapat menjadi tawaran konseptual dan solusi alternatif bagi pemecahan masalah tersebut.

 Ditengah maraknya metode pendidikan anak yang ditawarkan, *spiritual parenting* berazaskan pada **metode yang diajarkan Allah dalam Al Qur’an dan contoh dari Rasulullah. Pada dekade belakangan ini** semakin banyak terbit buku *parenting* yang mengaitkan peran agama dalam kehidupan, berbagai acara dalam bentuk *talkshow*, seminar, maupun *training spiritual parenting* juga semakin sering diadakan untuk menjawab berbagai problematika seputar *parenting*, seperti acara *talkshow* *spiritual parenting* yang dilaksanakan oleh PP Salimah pada 14 Agustus 2010, berbagai seminar dan training pola asuh cara Nabi seperti seminar Nasional "Pendidikan Karakter Dengan *Prophetic* *Parenting*" yang diselenggaran oleh Ikatan Mahasiswa Muslim Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta (IMAMUPSI UMS) Pada 02 Oktober 2011.

*Spiritual parenting* adalah pola asuh menempatkan Tuhan pada urutan tertinggi, dalam sikap dan perilaku, yang diterapkan oleh orangtua dalam berinteraksi dengan anak, meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, dan cara orangtua memberi perhatian serta tanggapan terhadap anaknya (Doe, 2001).

 *Spiritual parenting* melatih orangtua untuk tidak memaksakan kehendak terhadap anak-anaknya dan membiasakan anak membuat keputusan sendiri dalam hidupnya. Sehingga teknik *spiritual parenting* ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dialogis orangtua dengan anak khususnya yang beranjak remaja, agar tidak terjadi konflik yang merugikan banyak pihak. Dalam *spiritual parenting* *training* “gembok-gembok” tersebut dibuka dengan penuh dialog, *full* praktek dan kasih sayang.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orangtua anggota majelis taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa yang memiliki anak remaja, yang dilaksanakan pada tanggal 5-10 maret 2012 menunjukkan bahwa banyak orangtua mengeluhkan betapa susahnya menjalin komunikasi dengan anak-anak mereka yang telah memasuki masa remaja. Kecenderungan remaja untuk lebih berbagi dengan *peer group* dari pada orangtua, ditambah dengan kesibukan bekerja yang membuat orangtua kurang memiliki waktu untuk mendampingi anak melewati masa yang penuh gejolak itu, terkadang orangtua juga tidak nyaman mendengarkan keluh kesah anaknya yang beranjak remaja, tetapi dilain waktu orangtua sering memberi nasihat yang mungkin tidak dibutuhkan oleh anak. Sehingga, yang sering kali terjadi adalah *miss* komunikasi, yang berbuntut pada konflik dan pembangkangan anak.

 Oleh karena salah satu layanan BK adalah layanan mediasi yang berusaha membangun hubungan positif antara mereka yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan yang menjadikan mereka saling bertentangan, agar mereka menghentikan dan terhindar dari pertengkaran lebih lanjut yang merugikan semua pihak, maka berangkat dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik mengkajinya lewat kajian empirik mengenai penerapan *spiritual parenting training* untuk kemampuan komunikasi

 dialogis antara orangtua Majelis Takllim Al-Ma’Arif Sungguminasa.

**B. Rumusan Masalah**

 Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah pokok penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan komunikasi dialogis antara orangtua dengan anak sebelum dan sesudah diberi *spiritual parenting* *training* di Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa ?

2. Apakah teknik s*piritual parenting training* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dialogis orangtua anak pada anggota Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa ?

**C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah yang dirumuskan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi dialogis antara orangtua dengan anak sebelum dan sesudah diberi *spiritual parenting* *training* di Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa

2. Untuk mengetahui apakah teknik s*piritual parenting training* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dialogis orangtua anak pada Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

 1**.** Manfaat teoritis

a**.** Bagi peneliti, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi acuan dan mengkaji lebih jauh keefektifan penggunaan teknik s*piritual parenting training* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dialogis orangtua dengan remaja.

b**.** Bagi akademis, sebagai bahan referensi dan dapat menjadi masukan khususnya kepada calon konselor tentang beberapa teknik yang terdapat dalam bimbingan keluarga, termasuk dalam teknik *spiritual parenting.*

2. Manfaat Praktis

* + 1. Bagi guru pembimbing (konselor sekolah), diharapkan agar teknik s*piritual parenting training* ini senantiasa dapat diterapkan dalam keluarga, khususnya dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kemampuan orangtua menjalin komunikasi dialogis dengan siswa remaja.
		2. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya yang mempunyai keinginan untuk membahas tentang teknik *spiritual parenting* dalam proses meningkatkan kemampuan komunikasi dialogis.
		3. Bagi orangtua, dengan diterapkannya teknik s*piritual parenting training* ini maka orangtua akan lebih mudah dalam menjalin komunikasi dialogis dengan remaja sehingga dapat membantu remaja menjalankan tugas perkembangannya dengan baik.
		4. Bagi siswa, dengan diterapkannya teknik s*piritual parenting training* ini maka siswa dapat lebih nyaman untuk mengutarakan berbagai permasalahan yang dialaminya kepada orangtua mereka.

**BAB II**

 **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**

 **1. *Spiritual Parenting* *Training***

 **a. Definisi *Parenting***

 Orangtua adalah perantara bagi anak dalam kehidupan dunia ini. Dalam keluarga inilah hubungan intern dilakukan untuk menuangkan kasih sayang dan pembinaan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Quran surat At Tahrim ayat 6, yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

 Menurut Gunarsa (1995: 55) “*parenting* adalah cara orangtua bertindak sebagai orang yang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif”. Meichati (Syamsi, 2011: 14)mendefinisikan bahwa *“parenting* adalah perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, pada anak”. Menurut Kohn dalam bukunya Hasan Syamsi (2011: 68) “*parenting* atau pola asuh orangtua adalah bagaimana cara mendidik orangtua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung”.

 Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *parenting* atau pola asuh adalah serangkaian usaha aktif yang diterapkan oleh orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, meliputi cara mendidik, memberikan perlindungan, perhatian, aturan-aturan, hadiah atau hukuman, serta tanggapan terhadap anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

9

 **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *parenting***

 Setiap orang menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian yang baik, Sikap mental yang sehat dan sikap yang terpuji. Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat (1997: 56) bahwa “kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh”. Sehingga dapat dipahami bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, pola asuh orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah :

 1) Pengalaman Masa Lalu

 Biasanya dalam mendidik anak, orangtua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orangtua mereka dahulu, apabila hal tersebut dirasakan ada manfaatnya. Begitu juga sebaliknya mereka tidak akan mengulangi pola asuh orangtua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.

 2) Nilai yang Dianut Orangtua

 Orangtua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka atau segi rohani dan lain-lain. Hal ini tentu akan berpengaruh pula dalam mendidik anak-anaknya.

 3) Tipe Kepribadian Orangtua

 Misalnya orangtua yang selalu merasa cemas kepada anaknya mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi terhadap anaknya, sehingga anak akan merasa tergantung.

 **c. Macam-Macam *Parenting***

 Pendidikan dalam keluarga perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya dengan mengetahui dan mencari jenis *parenting* yang tepat bagi anak. Menurut Maimunah Hasan (2009) terdapat berbagai macam *parenting* antara lain:

 1) *Otoritative* *Parenting*

 *Otoritative* *Parenting* atau pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. *Parenting* jenis ini adalah pengasuhan yang kaku, diktator, dan memaksa anak untuk patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh orangtua tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut, orangtua cenderung mengekang keinginan anaknya. Adapun efek pola asuh otoriter terhadap anak adalah anak menjadi tidak percaya diri, kurang spontan, ragu-ragu dan pasif, menjalankan tugas-tugasnya hanya karena takut hukuman, serta memiliki kecenderunagn berperilaku anti sosial, agresif , impulsive dan perilaku mal adatif lainnya.

 2) *Autoritatif* *Parenting*

 *Autoritative* *Parenting* atau dikenal juga dengan nama pola asuh demokratis bercirikan adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak adalah sama dalam artian saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan tersendiri dalam hukum untuk menegembangkan kedisiplinan. Orangtua memprioritaskan kepentingan anak dan membimbing anak ke arah kemandirian. Hal ini dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, orangtua menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang diterima, serta dapat menciptakan suasana komunikatif antar orangtua dan anak serta sesama keluarga. Efek dari *autoritatif* *parenting* terhadap anak yaitu anak lebih mandiri,tegas terhadap diri sendiri dan memiliki kemampuan introspeksi serta pengendalian diri, mudah bekerjasama dengan oranglain dan kooperatif terhadap aturan, merasa aman dan menyukai serta semangat dalam tugas-tugas belajar, serta memiliki keterampilan sosial yang baik dan terampil menyelesaikan permasalahan.

 3) *Permissive* *Parenting*

 Jenis pengasuhan ini berpolakan segala sesuatu terpusat pada kepentingan anak, dan orangtua/pengasuh tidak berani menegur, takut anak menangis dan khawatir anak kecewa. Terkadang orang tua melakukan segala hal yang diinginkan oleh anaknya tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi terhadap anak tersebut.

 Ciri-ciri *permissive* *parenting* yakni adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya, anak terkadang egois. Adapun efek dari *permissive* *parenting* terhadap perilaku anak adalah anak kurang matang (manja), *impulsive* dan mementingkan diri sendri, kurang percaya diri (cengeng), tidak jarang perilaku anak juga menjadi agresif.

 4) *Indulgent* *Parenting*

 *Indulgent* *parenting* atau pola asuh penelantaran yakni menelantarkan anak secara psikis, kurang memperhatikan perkembangan si anak, anak dibiarkan berkembang sendiri tanpa megawasi perkembangan anak, orangtua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri karena kesibukan.

 Pada pola asuh ini anak dipandang sebagai mahluk hidup berpribadi bebas, anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat sesuai dari hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menemukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian terhadap anaknya.

 Efek *Indulgent* *parenting* ini adalah anak sangat potensial terlibat dalam kenakalan remaja seperti penggunaan narkoba, merokok disusia dini dan tindak kriminal lainnya. *Impulsive* dan agresif serta kurang mampu berkonsentrasi pada suatu aktivitas atau kegiatan, serta memiliki daya tahan terhadap frustrasi rendah.

 **d. Pengertian *Spiritual Parenting***

 Selain keempat pola asuh yang diungkapkan oleh Maimunah Hasan di atas, Mimi Doe dan Marsha Walch (2001) mengungkapkan sebuah konsep baru dari pola asuh yakni *spiritual* *parenting* yang dapat diartikan sebagai sebuah konsep pengasuhan anak dalam keluarga, dimana dalam perannya, orangtua secara sadar menjalani proses belajar yang mengantarkan semua pihak (anak dan orangtua) ke arah pertumbuhan jiwa menuju nilai-nilai yang lebih luhur, mendekati sifat-sifat keilahian yang ada dalam diri setiap manusia. *Spiritual parenting* menekankan pada dimensi ruhiyah dengan melibatkan unsur keimanan dalam pengasuhan anak, banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri, berkomunikasi dengan lebih baik, memprioritaskan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Ibnu Umar berkata, Rasulullah saw bersabda : “Janganlah gunakan tongkat untuk menghadapi keluargamu, tetapi buatlah mereka takut kepada Allah” (Muhammad, 2011: 51).

 Hadist ini berisi landasan yang agung untuk pendidikan. Yaitu jika motivasi untuk memegang teguh kebaikan dan kebenaran adalah karena (takut akan) tongkat dan hukuman fisik, niscaya motivasi itu akan segera hilang seiring hilangnya ancaman dan hukuman tersebut. Namun apabila motivasi itu berasal dari dalam dan dari hati nurani, niscaya melaju di jalan yang benar dan berbuat kebajikan akan lebih mudah diteruskan dan dipertahankan.

 Adapun efek dari penerapan *spiritual parenting,* yakni mengembangkan ketaatan anak pada sosok transenden, anak memiliki rasa tanggung jawab dan memperhatikan tingkah lakunya agar tidak melanggar norma. Anak dapat menghargai orang lain karena anak biasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah, anak aktif dalam kehidupannya, penuh inisiatif, percaya pada diri sendiri, dan yang terpenting adalah motivasi keimanan kepada Tuhan dalam aktivitasnya.

 Menurut Schreurs (Muhammad, 2011: 127) “*Spiritual* merupakan hubungan personal seseorang terhadap sosok transenden”. Spiritualitas mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapannya terhadap Yang Mutlak.

 Menurut Doe (2001) spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan, atau apapun yang dinamakan keberadaan manusia. Berdasarkan berbagai definisi dari penjelasan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya keterhubungan antara manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden.

 Nashori (2006) menyatakan dalam khazanah pemikiran psikologi kontemporer, gagasan tentang peran orangtua dalam meningkatkan spiritualitas termasuk konsep Tuhan pada diri anak diwadahi oleh konsep *spiritual parenting*. Pamugari (Irianto, 2002:215) mendefinisikan “*spiritual parenting* sebagai sistem pengasuhan anak dengan paradigma menanamkan keimanan dan kesadaran rohani”. Teknik ini tergolong baru karena menggunakan paradigma holistik dalam memandang manusia. Pendidikan holistik adalah pendidikan yang ditujukan untuk membangun seluruh dimensi manusia, yaitu untuk membangun dimensi sosial, emosional, motorik, akademik, *spiritual*, kognitif, sehingga membentuk insan yang seutuhnya.

 *Spiritual* *parent* akan menitikberatkan pertumbuhan anaknya pada sisi *spiritual*, yakni mengasah sifat-sifat keluhuran seperti kejujuran, sopan santun, empati, menghargai orang lain, sikap tolong-menolong, dan sebagainya terkait dengan kemurnian jiwa, terlepas dari apapun keyakinan yang dipeluknya karena sifat-sifat keluhuran ini bisa dimiliki oleh siapapun. Jadi siapapun, dengan keyakinan apapun yang dipeluknya, berkesempatan sama dalam mengasah nilai-nilai spiritual ini.

 Menurut Robert Coles (2000: 120) menyebutkan bahwa:

*Spiritual parenting* adalah pola asuh yang menempatkan Tuhan pada urutan tertinggi, dalam sikap dan perilaku yang diterapkan oleh orangtua dalam berinteraksi dengan anak, meliputi cara orangtua memberikan perhatian serta aturan-aturan yang dibuat orangtua terhadap anaknya dan juga bagaimana mengakrabkan konsep Tuhan kepada anak sejak usia dini.

 Kesadaran spiritual memang dapat dikaitkan dengan kesadaran religi, namun bukan dalam konteks ritual, melainkan lebih ke arah dimensi ruhaniah atau kesadaran akan nilai-nilai keluhuran ruh atau jiwa, atau ibadah hati yang tercermin dalam akhlak atau sikap dan perilaku. Ini bukan berarti mengesampingkan kewajiban ritual.

 Menjadi orangtua dengan menerapkan *spiritual parenting* berarti memprioritaskan kehidupan, dimana Tuhan berada pada urutan tertinggi, sehingga orangtua dan jiwa anak menjadi sangat penting. Diantara prinsip pendidikan anak secara spiritual (*spiritual parenting*) dalam memperlakukan anak sebagai sosok individu yang utuh, menawarkan spiritualitas sehari-hari yang dapat memupuk jiwa anak (Doe, 2001).

 **e. Prinsip *Spiritual parenting***

 Konsep spiritual parenting dipaparkan oleh Mimi Doe dan Marsha Walch dalam bukunya 10 Prinsip Spiritual parenting. Menurut Doe dan Walch, *spiritual parenting* bisa berarti proses penyelenggaraan kehidupan rumah tangga berdasarkan aturan-aturan yang agung dan mulia.

 Menurut Lendo Novo, pengajar Sekolah Alam Indonesia yang menerapkan konsep ini, *spiritual parenting* bisa diajarkan lewat cerita dan sejarah keteladanan yang ada. Keteladanan sikap nabi bisa menjadi contoh suri teladan. Ia mencontohkan dalam Islam, dikenal model teladan Rasulullah. “Ini merupakan model psikologi perkembangan berbasis sejarah kehidupan Rasulullah saw yang bisa diterapkan sebagai prinsip dasar *spiritual parenting.*

*Spiritual* memiliki peran utama dalam kehidupan seseorang. Ia mendasari berbagai pemikiran dan tingkah laku yang mencerminkan kepribadiannya. Ia juga menjadi landasan mental dalam membangun paradigma kehidupannya. Melalui prinsip-prinsip ini pembelajaran dan pembentukan *spiritual* dalam diri anak akan semakin terarah dan terfokus.

Dalam buku 10 Prinsip *Spiritual Parenting*, Mimi Doe & Marsha Walch (2001: 8) membagikan ke 10 prinsip tersebut, antara lain sebagai berikut :

1) Ketahuilan bahwa Tuhan memperhatikan Anda

2) Percaya dan ajarkan bahwa semua kehidupan saling

 berhubungan dan memiliki tujuan

3) Mendengarkan anak

4) Kata-kata itu penting, gunakanlah dengan hati-hati

5) Izinkan serta doronglah impian, keinginan dan harapan

6) Beri sentuhan keajaiban pada hal-hal biasa

7) Ciptakan struktur yang luwes

8) Jadilah cermin positif bagi anak Anda

9) Lepaskanlah pergulatan yang menekan

10) Jadikan setiap hari sebagai awal baru

 Dalam prinsip *spiritual perenting* yang pertama dapat dipahami bahwa pada dasarnya *spiritual* adalah jalinan seseorang kepada Tuhan pada jiwa dan hatinya. Sehingga prinsip utamanya adalah merasakan hubungan dirinya dengan Tuhan. Prinsip pertama ini mengandung makna, bahwa dimanapun Anda, kapanpun Anda, Tuhan memperhatikan Anda. Perasaan inilah menjadi dasar *spiritual*. Orangtua dalam mengasuh anak remaja, yang pertama diajarkan adalah keyakinan adanya Tuhan yang selalu menemani, mengawasi dan selalu disisinya.

Setelah prinsip pertama mengajarkan adanya Allah SWT, maka prinsip selanjutnya adalah keyakinan bahwa semua benda dan makhluk hidup di dunia ini dalam sebuah rangkaian yang saling berhubungan dan bertujuan. Bagi orangtua prinsip kedua ini mengajarkan keyakinan bahwa apapun yang terjadi pasti ada manfaat dan ada hikmahnya.

Prinsip yang ketiga adalah mendengarkan mereka dengan penuh cinta, sehingga mereka bebas untuk mengekspresikan perasaan, khayalan dan perspektifnya. Remaja akan lebih merasa bebas untuk membagi pemikiran dan pengalaman hidupnya hanya ketika mereka berada dalam lingkungan yang menerimanya. Spiritual merupakan hubungan yang tak terlihat (batin) yang memiliki efek pada tingkah laku manusia. Lahir dari hati nurani yang suci yang masih melihat adanya fitrah ketuhanan. Oleh karena itu, orangtua harus menyediakan ruang hati untuk mendengarkan anak. Sebuah pekerjaan sangat mudah, tidak memerlukan biaya, namun terkadang sulit dilakukan orangtua. Mendengar anak merupakan ciri pembelajaran spiritual untuk anak. Mendengarkan anak merupakan hubungan kontak bathin antara orangtua dan anak. Kontak ini sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan dan menyuburkan nilai-nilai spiritual. Pembelajaran spiritual bukan dititikberakan pada materi kognisi saja, melainkan lebih pada aspek afeksi yang merupakan aspek sikap yang lahir dari pemikiran dan kekuatan hati.

 Prinsip *spiritual parenting* tersebut dilakukan melalui dialog antara orangtua dengan anak. Sebagaimana kisah yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim saat berdialog dengan putranya, Ismail. Ketika menerima perintah dari Tuhan untuk menyembelih Ismail, Ibrahim tidak langsung serta merta melaksanakan perintah tersebut. Sebelumnya, dia menanyakannya kepada Ismail terlebih dahulu. Sesudah Ismail menyatakan persetujuannya untuk disembelih, barulah Ibrahim melaksanakan perintah itu. Kisah tersebut menunjukkan bahwa seorang anak harus dilibatkan sejak dini dalam berpikir dan pengambilan keputusan.

 Berdasarkan pemaparan tersebut, *spiritual parenting* ini mengharuskan orangtua untuk menjadi pribadi yang memiliki moralitas yang tinggi. David J. Lieberman (2008) mengatakan bahwa agar orang lain mau berubah menjadi lebih baik, maka harus merubah diri sendiri.

 **f. Metode *Spiritual Parenting***

 Menurut Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri (2012) dalam *spiritual parenting*, orangtua dapat menggunakan metode keteladanan, perhatian, nasihat, pembiasaan, cerita dan kisah, serta *reinforcement*.

 1) Keteladanan

 Kebiasaan meniru dan belajar melalui peniruan sangat terlihat dalam kehidupan remaja, sehingga hal ini menjadikan keteladanan menjadi sangat penting. Agar seorang anak meniru sesuatu yang positif dari orangtua, ataupun orang yang diidolakan, maka mereka harus menjadikan dirinya sebagai *uswatun hasanah*  dengan menampilkan diri sebagai sumber norma dan perilaku mulia.

 2) Perhatian

 Dalam masa pertumbuhan menjadi manusia dewasa, kaum remaja memerlukan perhatian khusus dalam masalah emosi. Orangtua harus bisa menciptakan suasana keterbukaan dengan anak karena yang dibutuhkan remaja sering kali hanyalah telinga untuk mendengarkan keluh kesah yang dialami.

 3) Nasihat

 Metode penyampaian kata-kata yang menyentuh dan disertai dengan keteladanan, namun lebih diarahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa pula disampaikan dengan pendekatan rasional.

 4) Pembiasaan

 Dalam pola asuh spiritual terhadap remaja, orangtua harus dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh teladan, menuntun, mengarahkan, dan memperhatikan akhlak remaja.

 5) Cerita dan Kisah

 Menurut Asnelli ilyas (1997) tujuan metode bercerita dalam pendidikan adalah menanamkan akhlak islamiyah pada anak agar dapat menggugah anak agar senantiasa merenung dan berpikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

 6) Penghargaan dan Hukuman

Penggunaan kedua metode dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam. Penggunaan *reward* lebih efektif dibandingkan *punishment,* sehingga *punishmet* boleh digunakan ketika alternatif lain sudah tidak mampu.

 **g. Prosedur *Spiritual Parenting Training***

Pelaksanaan *spiritual parenting training* tersebut hendaknya dapat berlangsung secara optimal agar memberi dampak yang positif demi peningkatan kemampuan klien (orangtua). Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam pelaksanaannya diperlukan prosedur dan langkah-langkah sebagaimana

dikemukakan oleh Mimi Doe dan Marsha Walsh (2001:56),yaitu sebagai berikut :

1. menentukan kebutuhan untuk *spiritual parenting*.
2. menjelaskan secara raisional mengapa *spiritual parenting* penting untuk orangtua anak yang akan mengikuti latihan *spiritual parenting.*
3. Identifikasi terhadap keadaan khusus yang menimbulkan persoalan pada orangtua anak.
4. Memeriksa apa yang dilakukan atau dipikirkan orangtua pada situasi tersebut.
5. Dipilih suatu situasi khusus dimana orangtua melakukan permainan peran (*role playing*) sesuai dengan apa yang ia perlihatkan.
6. *Trainer* memberikan umpan balik secara verbal, menekankan hal-hal yang positif menuju nilai-nilai spiritual dan keluhuran, serta menunjukkan hal-hal yang tidak sesuai (tidak cocok, indenkuat) dengan sikap yang baik dan dengan cara yang tidak menyalahkan.
7. *Trainer* memperlihatkan model perilaku yang diinginkan pada orangtua atau orangtua menerima model perilaku jika sesuai (terjadi pergantian peran)
8. *Trainer* membimbing, menjelaskan hal-hal yang mendasari perilaku yang diinginkan dengan menekankan pada aspek ruhiyah
9. Selama berlangsungnya proses peniruan, *trainer* meyakinkan pernyataan dirinya yang positif yang diikuti oleh perilaku.
10. *Trainer* menghargai perkembangan yang terjadi pada orangtua dengan strategi “pembentukan” (*shaping*) atau dukungan tertentu yang menyertai pembentukan respons baru.
11. Langkah nomor lima, enam, tujuh, dan delapan, diulang sampai trainer dan orangtua puas terhadap respons-responsnya tidak membuat pernyataan diri (*self-statement*) yang negatif, serta menyadari hubungannya dengan sosok transender.
12. Mengenai ini tugas pekerjaan rumah acap kali bisa diberikan.
13. inisiatif

Dengan demikian pelaksanaan spiritual parenting training atau pola asuh spiritual merupakan latihan yang dilakukan berdasar pada prosedur yang ada walaupun hal tersebut tidak berlaku secara konstant, agar pelaksanaannya dapat berdaya guna dan berhasil guna atau dengan kata lain dapat bermanfaat bagi orangtua anak. Secara garis besar, prosedur pelaksanaan *spiritual perenting training* dimulai degan tahap analisis kebutuhan *spiritual parenting,* penjelasan mengenai urgensi dan metode penerapan *spiritual parenting,* bermain peran, *home assignment*, dan tindak lanjut.

**2. Komunikasi Dialogis**

 **a. Macam-Macam Komunikasi**

 Komunikasi adalah hal terpenting bagi manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Shannon dan Weaver (Wiryanto, 2005: 7) mengemukakan bahwa :

“Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi”.

Komunikasi mengandung pengertian bahwa antara komunikator dengan komunikan saling bertukar informasi, pengetahuan, berita, pesan, pengetahuan, nilai dan pikiran, maksudnya agar menggugah partisipasi yang kemudian informasi yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama.

 Menurut Ron Ludlow & Fergus Panton (Stephen, 2011: 12) terdapat macam-macam bentuk komunikasi, diantaranya:

 1). Komunikasi Menurut Aliran Informasi.

* 1. Komunikasi satu arah (monologis) yakni komunikasi yang

 berlangsung dari satu pihak saja.

1. Komunikasi dua arah (dialogis), yakni komunikasi yang bersifat timbal balik, dalam hal ini komunikasi diberi kesempatan untuk memberikan respons atau feedbeck kepada komunikatornya.
2. Komunikasi ke atas, yakni komunikasi yang terjadi dari bawahan kepada atasan.
3. Komunikasi ke bawah, yakni komunikasi yang terjadi dari atasan kepada bawahan.
4. Komunikasi ke samping, yakni komunikasi yang terjadi diantara orang yang memiliki kedudukan sejajar.

 2). Komunikasi Menurut Peranan Individu

 Dalam komunikasi ini peranan individu sangat mempengaruhi keberhasilan proses komunikasinya. Ada beberapa macam antara lain:

* 1. Komunikasi antar individu dengan individu yang lain,yakni komunikasi yang terlaksana secara nonformal maupun informal.
	2. Komunikasi antara individu dengan lingkungan yang lebih luas.

 Komunikasi yang terjadi karena individu yang dimaksudkan memiliki kemampuan yang tinggi.

1. Komunikasi antara individu dengan dua kelompok atau lebih. Dalam komunikasi individu berperan sebagai perantara antara dua kelompok atau lebih.

 **b. Pengertian Komunikasi Dialogis**

Komunikasi dialogis pada dasarnya merupakan salah satu bentuk komunikasi interaktif antara satu pihak dengan pihak lain melalui penciptaan suatu situasi dalam upaya untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam pembuatan keputusan secara tepat. Komunikasi dialogis merupakan bentuk komunikasi dua arah (antarpersonal) antara dua orang individu atau lebih dalam membahas satu masalah tertentu dengan tujuan tertentu.

Komunikasi antarpersona menurut Joseph A. Devito adalah:

Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Berdasarkan definisi tersebut komunikasi antarpersona dapat berlangsung antara dua orang yang sedang bercakap-cakap atau antara dua orang dalam status pertemuan, misalnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta suatu seminar. (Rakhmat, 2009: 158)

 Rakhmat juga mengatakan (2009: 160)

Komunikasi antarpersona dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua, seperti terapis dengan anak autis dalam mengarahkan Metoda Lovaas yang diberikan, atau antara terapis dengan orangtua anak dalam menerangkan Metode tersebut dari mulai kegunaannya, kemudahannya, dan lainnya. Proses komunikasi antarpersona memungkinkan komunikasi yang berlangsung secara dialogis. Dimana terdapat interaksi antara komunikator dan komunikan yang sama-sama aktif. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpersona yang menunjukan terjadinya interaksi.

Pentingnya situasi komunikasi antarpersona adalah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari monologis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpersona yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian.

 Dalam komunikasi dialogis terdapat interaksi antara komunikator dan komunikan yang sama-sama aktif. Pembicara menyampaikan sesuatu untuk dipahami oleh pendengar sebagaimana dimaksudkan oleh pembicara.

 **c. Tujuan Komunikasi Dialogis**

Hewitt dalam Muhammad (1995: 205), mejabarkan tujuan penggunaan proses komunikasi secara spesifik sebagai berikut:

1. Mempelajari atau mengajarkan sesuatu
2. Mempengaruhi perilaku seseorang
3. Mengungkapkan perasaan
4. Menjelaskan perilaku sendiri atau perilaku orang lain
5. Berhubungan dengan orang lain
6. Menyelesaian sebuah masalah
7. Menurunkan ketegangan dan menyelesaian konflik
8. Menstimulasi minat pada diri sendiri atau orang lain.

 **d. Ciri-ciri Komunikasi Dialogis**

Komunikasi dialogis atau komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik langsung. Menurut De Vito (Muhammad, 1995: 165-167) komunikasi antarpribadi yang bersifat dialogis mengandung lima ciri sebagai berikut : (1) keterbukaan; (2) empati; (3) dukungan; (4) perasaan positif dan (5) kesamaan.

 Secara garis besar dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati, yaitu perhatian dan kasih yang diwujudkan melalui tindakan. Adanya perasaan kesetaraan (e*quality*), yaitu perasaan sama dengan orang lain.

Evert M Rogers (Supratiknya. 2003: 14-19) mengemukakan pendapatnya mengenai ciri-ciri komunikasi dialogis, yaitu:

1. Komunikasi dialogis bersifat spontan
2. Komunikasi dialogis tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu
3. Komunikasi dialogis terjadi secara kebetulan pada peserta yang tidak mempunyai identitas yang jelas
4. Komunikasi dialogis mempunyai akibat yang disengaja maupun yang tidak disengaja
5. Komunikasi dialogis seringkali berlangsung berbalas-balasan
6. Komunikasi dialogis menghendaki paling sedikit melibatkan dua orang dengan suasana yang bebas, bervariasi dan adanya keterpengaruhan.

Melalui ciri-ciri komunikasi dialogis dapat diketahui pula adanya faktor-faktor yang turut berperan pada waktu kegiatan komunikasi berlangsung. Faktor-faktor tersebut berupa kejelasan pesan yang disampaikan, keakraban komunikator dalam menghadapi komunikan.

**e. Hambatan Komunikasi**

 Di dalam [komunikasi](http://jurnal-sdm.blogspot.com/2007/12/komunikasi-arti-fungsi-dan-bentuk.html) selalu ada hambatan yang dapat mengganggu kelancaran jalannya proses [komunikasi](http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/konteks-komunikasi.html). Sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh penerima pesan atau *receiver*.

 Menurut Ron Ludlow & Fergus Panton (Stephen, 2011: 29-35), ada hambatan-hambatan dalam membangun komunikasi dialogis yaitu adalah:

1. *Status effect*

Adanya perbedaaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia. Misalnya anak dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk dan patuh terhadap apapun perintah yang diberikan orangtua. Maka anak tersebut tidak dapat atau takut mengemukakan pendapatnya.

2) *Semantic Problems*

 Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantik ini, sebab kesalahan pengucapan dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau penafsiran (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

3) *Perceptual Distorsion*

 *Perceptual distorsion* dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain.

4) *Cultural Differences*

 Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya [perbedaan kebudayaan](http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/komunikasi-antar-budaya-definisi-dan.html), agama dan lingkungan sosial.

5)*Physical Distractions*

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya : suara riuh orang-orang atau kebisingan, suara hujan atau petir, dan cahaya yang kurang jelas.

6*) Poor choice of communication channels*

Adalah gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.

*7) No Feed back*

Hambatan tersebut adalah seorang sender mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia.

**3. *Spiritual Parenting Training* dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dialogis Orangtua dengan Anak**

 *Spiritual* memiliki peran utama dalam kehidupan seseorang. Penelitian-penelitian yang dilakukan di Barat menunjukkan bahwa kebermaknaan spiritualitas sangat penting dalam kehidupan manusia, apalagi bagi seorang anak. Lindenthal (Nur, 2010: 16) menemukan dari hasil penelitiannya bahwa individu yang religius jauh kurang menderita distres dibandingkan dengan individu kurang (tidak) religius.

 Larson (Muhammad, 2011: 68) menemukan bahwa “remaja yang komitmen agamanya kurang, mempunyai resiko 4 kali lebih besar untuk menyalahgunakan napza dibandingkan remaja yang komitmen agamanya kuat”. Mimi Doe dan Marsha Walsh menambahkan bahwa pertumbuhan *spiritual* orangtua atau pengasuh adalah karunia bagi anak-anak. Pertumbuhan *spiritual*, seperti menjadi *spiritual parent* adalah sebuah proses di mana orangtua atau pengasuh mempunyai kesempatan untuk berbicara dengan anak-anaknya mengenai proses kedewasaan spiritual tanpa berkhutbah dan memberikan asupan nilai yang bersifat indoktrinasi.

 *Spiritual parenting* adalah pola asuh yang menempatkan Tuhan pada urutan tertinggi, dalam sikap dan perilaku yang diterapkan oleh orangtua dalam berinteraksi dengan anak. *Spiritual parenting training* hadir dalam rangka memberikan penyadaran bagi orangtua untuk mendidik anak-anak dengan ikhlas, sadar bahwa anak adalah amanah yang dititipkan Allah pada orangtua yang harus dijaga dengan baik. Ditengah maraknya metode pendidikan anak yang ditawarkan, *spiritual parenting* berazaskan pada metode yang diajarkan Allah dalam Al Qur’an dan contoh dari Rasulullah.

 Dalam *spiritual parenting* mengajak orangtua untuk belajar dari Nabi Ibrahim yang mengajak berdialog anaknya Ismail, untuk membuat keputusan sendiri dalam hidupnya. Jika orangtua suka memaksa kehendak pada anak dipastikan akan berdampak tidak baik bagi anak. Dialog orangtua dengan anak adalah metode Qur’ani, membiasakan berdialog dengan anak untuk menentukan keputusan akan membuat anak memiliki harga diri, mampu membedakan mana yang baik dan tidak baik bagi dirinya. Pilihlah waktu yang tepat saat berdialog dengan anak, misalnya setelah anak kenyang setelah makan atau menjelang anak tidur, insya Allah anak akan senang diajak berdialog dengan orangtuanya. Namun orangtua janganlah menjadikan dialog sebagai upaya memaksakan kehendak orangtua.

 Allah memerintahkan kepada nabi-Nya, Muhammad agar mengajak manusia kepada jalan-Nya (agama-Nya) dengan hikmah, nasihat, dan dialog dengan cara yang lebih baik. Banyak sekali masalah remaja yang hanya bisa diatasi dengan dialog dan diskusi. Akan tetapi orangtua seringkali gagal menjadi pendengar yang baik bagi remaja, sehingga orangtua gagal dalam melakukan negosiasi dengan remaja. Hal inilah yang meruntuhkan dinding kepercayaan diantara mereka. Akibatnya, para remaja lebih suka berbicara dengan teman-temannya daripada bicara dengan orangtua. Dan mereka lebih suka meminta pendapat rekan-rekannya dari pada meminta pendapat orangtua. Dengan begitu mereka akan kehilangan kesempatan belajar dari orangtua. Dan para orangtua kehilangan kesempatan untuk menjalin hubungan dengan belahan jiwanya.

Karena Nabi Muhammad saw sangat memahami pentingnya dialog antara para pendidik dengan kalangan anak-anak, pemuda, dan orang dewasa, maka Beliau mengajarkan kepada seluruh manusia agar tidak menutup pintu dialog dengan siapapun. Beliau justru menggunakan cara dialog untuk menangani kesalahan tertentu.

Imam Ahmad dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Umamah (Amirullah Syarbini & Akhmad Khuseru, 2012: 63 ) bahwa seorang pemuda datang menghadap Nabi saw dan berkata:

 “Ya Rasulullah, izinkanlah aku berzina”.

Orang-orang yang ada di sekitarnya menghampiri dan memakinya,”Celakalah engkau,celakalah engkau!” Rasulullah saw meminta pemuda tersebut mendekat dan duduk di sampingnya, dan terjadilah dialog yang panjang antara Rasulullah saw dengan pemuda itu.

Nabi saw : “Apakah kamu bila suka ibumu dizinahi?”

Pemuda : “Sekali-kali tidak! Demi Allah!

Nabi saw : “Semua orang juga tidak suka ibunya dizinahi. Apakah

 kamu suka bila puterimu dizinahi?”

Pemuda : “Sekali-kali tidak, Demi Allah! Ya Rasulullah”.

Nabi saw : “Semua orang juga tidak suka puterinya dizinahi. Apakah kamu suka bila saudara perempuanmu dizinahi?”

Pemuda : “Sekali-kali tidak, Demi Allah! Ya Rasulullah”.

Nabi saw : “Semua orang juga tidak suka saudara perempuannya

 dizinahi. Apakah kamu suka bila saudara perempuan

 ayahmu dizinahi?”

Pemuda : “Sekali-kali tidak, Demi Allah! Ya Rasulullah”.

Nabi saw : “Semua orang juga tidak suka saudara perempuan ayahnya dizinahi. Apakah kamu suka bila saudara

 perempuan ibumu dizinahi?”

Pemuda : “Sekali-kali tidak, Demi Allah! Ya Rasulullah”.

Nabi saw : “Semua orang juga tidak suka saudara perempuan

 ibunya dizinahi”.

Kemudian Nabi saw, memegang dada pemuda itu dan berdo’a,

“Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan peliharalah

kemaluannya!”

Perawi Hadist berkata: “Sejak kejadian itu, pemuda tersebut menjadi orang arif”.

Dari kisah tersebut, Rasulullah memberikan pelajaran bagaimana mendidik seorang anak remaja dengan begitu mulia, diantaranya dengan berdialog. Hal itu sangat terlihat bagaimana Rasulullah saw begitu setia mendengarkan dan berdialog dengan pemuda tersebut, bahkan Rasulullah tampak memahami kejiwaan pemuda tersebut. Sehingga beliau tidak marah, bahkan memintanya untuk duduk di dekatnya sehingga pemuda tersebut merasa dihargai.

Selanjutnya Rasulullah pun terlihat begitu elegan menggunakan cara dialog, bertanya jawab secara bijak karena melalui cara tersebut anak dapat melontarkan pendapatnya kepada orangtuanya atau guru di sekolahnya. Bersamaan dengan itu, Rasulullah pun melakukan tanya jawab berkisar pada masalah yang sedang dihadapi pemuda tersebut, dan tidak keluar dari inti permasalahan atau tidak memecahkan konsentrasi pemuda itu dengan masalah yang lain.

Komunikasi dialogis dalam bentuk saling bertanya dan menjawab dengan penuh perasaan curahan hati yang dilakukan Rasulullah saw, merupakan cara cemerlang karena jawaban akan langsung keluar dari anak itu sendiri. Ketika Rasulullah bertanya, “Apakah kamu suka ibumu dizinahi?” jawaban sang pemuda merupakan dalil pelarangan zina untuk dirinya sendiri. Selain itu, jawaban “Tidak! Demi Allah! merupakan pengakuan atas kesalahan yang paling gamblang.

Jadi, melalui metode mendidik yang dicontohkan Rasulullah dapat diambil manfaatnya, diantara:

1. Terjadinya interaksi esensial antara seorang anak dan orangtua atau pendidiknya.
2. Pikiran anak akan terfokus pada pertanyaan yang dilontarkan sebagai substansi dari pesan pendidikannya
3. Jawaban yang menggunakan kalimat negatif merupakan metode pendidikan yang ilmiah dan realistis serta menjadi hujjah atas pelanggaran terhadap perbuatan tertentu, baik secara kemasyarakatan maupun kemanusiaan.
4. Pertanyaan (Rasulullah) dalam mendengar atau mengajak berbicara dapat menjadi dalil keyakinan yang menunjukkan keingkaran anak remaja (pemuda itu) terhadap perbuatan zina. Banyaknya dalil merupakan salah satu kiat pendidikan yang memperkuat hujjah dan alasan.
5. Satu hal yang penting, yaitu pendekatan yang dilakukan Rasulullah saw adalah dengan meletakkan tangannya di dada orang yang mendapat masalah. Contohnya, ketika beliau meletakkan tangannya di dada pemuda tadi, tentunya pemuda itu akan merasakan ketentraman serta ketenangan jiwa. Ketika beliau mendoakan pemuda dengan inti doa yang mencakup pengampunan dosa, penyucian hati, dan pemeliharaan kemaluan.

Bercermin dari hadist yang menceritakan tentang sikap Rasulullah yakni mendo’akan pemuda tersebut setelah berdialog dengannya mengenai masalah yang dialami pemuda itu, tampaknya orangtua wajib menjadikan doa sebagai salah satu sarana penyembuhan hati atau saat mendengarkan keluh kesah anaknya. Rasullullah saw bersabda. “Ibadah yang paling utama adalah doa” (Shahih al-Jami’ Ash Shaghir, hadis nomor 1108). Firman Allah, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan keperkenankan doamu.”

Hasilnya, *Subhanallah*, setelah peristiwa yang diceritakan dalam hadis di atas, dalam hati pemuda tersebut tidak lagi tersirat keinginan untuk berzina. Tidak diragukan lagi, ia akan menggunakan pikiran dan potensinya untuk hal yang positif sesuai standar Islam.

“Menjadi *spiritual parent* berarti selalu meningkatkan kemampuannya berkomunikasi dengan anak, bagaimana mereka berbicara dengan mereka, dan menstimulus otak berfikir mereka” (Baihaqi, 2010: 213). Cara orangtua berbicara dengan anak akan menjadi pembelajaran baginya untuk berbicara dengan orang lain. Cara orangtua berbicara dengan anak juga menentukan apakah ia akan melaksanakan dengan senang hati apa yang diminta orangtua atau menolak mentah-mentah. Dan yang lebih penting lagi, cara orangtua berkomunikasi mampu membuat anak berfikir, sehingga keberhasilan orangtua bersifat jangka panjang, ataukah membuat mereka takut melaksanakan permintaan orangtua hanya pada saat itu. Menurut Baihaqi (2010: 212) dalam *spiritual parenting* terdapat beberapa metode dalam menjalin komunikasi dialogis, yakni:

1. Komunikasi penerimaan
2. Berbicara dengan anak, bukan kepada anak
3. Membiarkan anak memikirkan perbuatannya
4. Responsif
5. Gunakan kalimat positif
6. Dapatkan perhatian anak sebelum orangtua berbicara
7. Lakukan kontak mata
8. Menuliskan apa yang perlu disampaikan
9. Memberi alternatif untuk larangan

**B. Kerangka Pikir**

 Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok [orang](http://id.wikipedia.org/wiki/Orang) dapat dipahami oleh pihak lain. Adapun ciri-ciri orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi dialogis yaitu nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (*mutual understanding*) dimana pesan yang disampaikan jelas dan adanya kemauan dengan senang hati menyampaikan pendapat dan menanggapi informasi yang diterima, adanya empati, yaitu perhatian dan kasih yang diwujudkan melalui tindakan. Serta adanya perasaan kesetaraan (*Equality*), yaitu memiliki perasaan sederajat dan tidak mengintervensi pada saat berkomunikasi.

 Dalam *spiritual parenting* *training* tersebut diawali dengan sebuah *open mind* tentang makna anak bagi orangtua baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Seringkali dalam alam bawah sadar kita lebih banyak berisi tentang  ‘kenakalan’ dan ‘kebodohan’ remaja daripada kebaikan dan kelebihan mereka. Sehingga lebih sering muncul kekesalan, kejengkelan dan kemarahan pada mereka dibanding rasa syukur, keramahan dan kasih sayang.

*Spiritual parenting* *training* diajarkan bagaimana agar alam bawah sadar para orangtua lebih dominan ‘rasa positif’ dibanding ‘rasa negatif’ terhadap anak remaja. Dalam *spiritual parenting* *training* “gembok-gembok” tersebut dibuka dengan penuh dialog, *full* praktek dan kasih sayang.

Melalui *spiritual parenting* *training* yang diberikan kepada orangtua akan lebih mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dialogis orangtua dengan remaja.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *spiritual parenting training* dianggap mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dialogis orangtua dengan anak, karena dalam *spiritual parenting training* terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dialogis orangtua dengan anak remaja, yaitu adanya unsur spiritual yakni merasakan hubungan dirinya dengan Tuhan, hubungan secara interpersonal dengan anak, dukungan dan kebersamaan yang tercipta dalam kegiatan s*piritual parenting training* tersebut.

Sehubungan dengan di atas maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut :

**Teknik *spiritual parenting training***

***Spiritual Parenting Training***

1. Analisis kebutuhan pelatihan *spiritual parenting*

2. Pemberian informasi tentang metode penerapan

 *spiritual parenting*

3. Bermain peran

4. *Home* *Assignment*

5. Tindak lanjut

**Kemampuan Komunikasi dialogis meningkat**, **ditandai dengan sikap :**

1. *Mutual understanding*
2. Empati (*Empathy)*
3. Kesetaraan (*Equality*)

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir Penelitian

**C. Hipotesis**

Merujuk pada latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut : “Penerapan teknik s*piritual parenting training* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dialogis orangtua anak pada anggota majelis taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa”

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen yang bersifat kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan di sini adalah *Pre-Eksperimental Designs,* yang mengkaji pengaruh penerapan teknik *spiritual parenting training* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dialogis orangtua dengan remaja. Desain eksperimen yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Postest Design.* Desain ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar: 3.1 Desain penelitian

O1 X O2

 (Sugiyono, 2010: 111)

Keterangan:

O1 : Pengukuran pertama sebelum subyek diberi perlakuan

 X : Treatmen atau perlakukan (pemberianteknik *spiritual parenting*

 *training)*

O2 : Pengukuran kedua setelah subyek diberi perlakuan

 Adapun prosedur pelaksanaan penelitian, mulai dari penentuan subjek kelompok, *pretest*, pemberian perlakuan berupa *spiritual parenting training* dan *posttest* adalah sebagai berikut :

35

* + 1. Penentuan subjek eksperimen, yaitu ibu majelis taklim dengan jumlah anggota sebanyak 12 orang.
		2. Pelaksanaan *pre-test* terhadap subjek eksperimen yaitu pemberian angket penelitian yang berisi daftar pertanyaan tentang kemampuan orangtua membangun komunikasi dialogis dengan anak remaja di Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa.
		3. Pemberian perlakuan pelatihan *spiritual parenting* terhadap subjek eksperimen yang dibagi atas lima sesi yaitu :
1. Sesi I, analisis kebutuhan pelatihan *spiritual parenting* dengan tujuan orangtua dapat memahami dan menggambarkan kemampuan komunikasinya dengan anak remaja mereka.
2. Sesi II, kegiatan pemberian informasi tentang pelatihan *spiritual parenting* dengan tujuan agar orangtua dapat mengetahui bahan informasi yang diberikan kaitannya dengan upaya meningkatkan komunikasi dialogis dengan remaja.
3. Sesi III, dipilih suatu situasi khusus dimana orangtua melakukan permainan peran *(role playing*) sesuai dengan apa yang ia perlihatkan. *Trainer* memberikan umpan balik secara verbal, menekankan hal-hal yang positif menuju nilai-nilai spiritual dan keluhuran, serta menunjukkan hal-hal yang tidak sesuai (tidak cocok, indenkuat) dengan sikap yang baik dan dengan cara yang tidak menghukum atau menyalahkan. *Trainer* memperlihatkan model perilaku yang diinginkan, pada orangtua atau orangtua menerima model perilaku jika sesuai (terjadi pergantian peran). *Trainer* membimbing, menjelaskan hal-hal yang mendasari perilaku yang diinginkan dengan menekankan pada aspek ruhiyah. Selama berlangsungnya proses peniruan, *trainer* meyakinkan pernyataan dirinya yang positif yang diikuti oleh perilaku.  *Trainer* menghargai perkembangan yang terjadi pada orangtua dengan strategi “pembentukan” (*shaping*) atau dukungan tertentu yang menyertai pembentukan respons baru.
4. Sesi IV, pemberian tugas pekerjaan rumah (*Home* *assignment),* dengan mengisi kartu kontrol *spiritual parent,* berisi hal-hal yang dilakukan orangtua yang menerapkan pola asuh ini.
5. Sesi V, tindak lanjut
	* 1. Pelaksanaan *post-test* terhadap subjek eksperimen yaitu pemberian angket penelitian yang berisi item pertanyaan tentang tingkat kemampuan komunikasi dialogis orangtua dengan remaja, seperti halnya pada pelaksanaan *pre-test*.
		2. Untuk kebutuhan analisis data, dicari selisih skor sebelum dan sesudah perlakuan dilakukan perhitungan melalui *wilcoxon signed rank test.*

**B. Peubah Dan Definisi Operasional**

Penelitian ini mengkaji dua peubah, yaitu: *spiritual parenting training* sebagai peubah bebas atau yang mempengaruhi (independen), dan “kemampuan komunikasi dialogis orangtua dengan remaja” sebagai peubah terikat atau yang dipengaruhi (dependen). Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap peubah yang diteliti dan sekaligus menyamakan persepsi tentang peubah yang dikaji, maka dikemukakan definisi operasional peubah penelitian sebagai berikut :

*Spiritual parenting training* adalah usaha yang dapat ditempuh konselor untuk melatih orangtua untuk menjalankan pengasuhan anak dengan paradigma menanamkan keimanan dan kesadaran rohani dalam sikap dan perilaku, yang diterapkan oleh orangtua dalam berinteraksi dengan anak remaja.

Komunikasi dialogis merupakan bentuk komunikasi dua arah (antarpersonal) antara orang tua dan anak remaja dalam membahas satu masalah tertentu dengan tujuan tertentu. Kemampuan komunikasi yang dialogis ditandai dengan adanya: *mutual understanding* yakni upaya dari orangtua dan anak untuk terjadinya pengertian bersama, dimana pesan yang disampaikan jelas dan adanya kemauan dengan senang hati menyampaikan pendapat dan menanggapi informasi yang diterima. Adanya empati, yaitu suatu proses ketika orangtua merasakan perasaan anak dan menangkap arti perasaan itu, kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan anak. Serta adanya perasaan kesetaraan, yaitu memiliki perasaan sederajat dan tidak mengintervensi anak saat menjalin komunikasi.

**C. Populasi dan Sampel**

* 1. **Populasi**

Dalam suatu penelitian keberadaan populasi merupakan hal yang mutlak sebagai sumber data atau informasi penelitian guna menjawab permasalahan penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 25 anggota majelis taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa.

* 1. **Sampel Penelitian**

Sugiyono (2011: 125) mengemukakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel penelitian ini adalah 12 ibu anggota majelis taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa yang diambil menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang ditetapkan berdasarkan dari hasil pengamatan selama peneliti tergabung sebagai anggota majelis taklim Al-Ma’Arif sejak tahun 2011 hingga sekarang, serta melakukan wawancara dengan ketua majelis taklim dengan menggunakan alasan-alasan tertentu, yaitu anggota majelis taklim yang memiliki anak remaja dan teridentifikasi memiliki kemampuan komunikasi dialogis rendah dengan anak remajanya. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih banyaknya anggota majelis taklim yang sering mengalami konflik dengan anak remajanya, selalu mengklaim anak remaja mereka sulit diatur, kurang mampu dalam memahami perasaan anak, adapula yang tidak bisa tegas terhadap anak sehingga orangtua tidak punya andil dalam mengarahkan anak mereka.

**D. Instrumen penelitian**

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang cukup valid.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik angket (Kuesioner).

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada respon untuk dijawabkan. Kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2010:142)

Kuesioner yang diberikan kepada responden peneliti, dimana angket peneliti sifatnya tertutup, karena setiap item pernyataan telah dilengkapi dengan pilihan jawaban, dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Sebelum angket digunakan untuk penelitian lapangan, angket terlebih dahulu divalidasi oleh dosen validator psikologi pendidikan dan bimbingan, kemudian diuji coba dilapangan dan kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas angket penelitian.

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka ditentukan pemberian skor untuk setiap jawaban, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Pembobotan Item Angket**

|  |  |
| --- | --- |
|  Pilihan Jawaban | Kategori |
| Positif | Negatif |
| Sangat sesuai (SS) | 5 | 1 |
| Sesuai (S) | 4 | 2 |
| Kurang Sesuai (KS) | 3 | 3 |
| Tidak Sesuai (TS) | 2 | 4 |
| Sangat Tidak Sesuai (TS) | 1 | 5 |

Sebelum angket digunakan untuk penelitian lapangan, terlebih dahulu diuji coba di lapangan terbatas dengan sampel percobaan sebanyak 39 orang untuk mengetahui validitas dan realibilitasnya. Kemudian dilakukan uji validitas dan realibilitas angket penelitian.

1. Uji Validitas

 Dari hasil uji validitas skala dengan menggunakan pengolahan komputer program SPSS 16,0 ditemukan bahwa dari 32 item pernyataan, yang tidak valid sebanyak 10 item disebabkan nilai r yang diperoleh < (lebih kecil atau kurang) dari 0.3, yaitu nomor 3 (0,272), nomor 9 (0,068), nomor 10 (-0,215), 11 (0,217), 16 (0,004), nomor 17 (0,225), nomor 19 (0,144), nomor 23 (0,233), nomor 25 (0,050), 30 (-0,003) Sehingga jumlah skala setelah uji validitas sebanyak 22 item pernyataan.

1. Uji Realibilitas

 Suatu alat ukur dikatakan memiliki realibilitas yang baik apabila alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden, jika responden tersebut mengisi angket pada waktu yang tidak bersamaan atau pada tempat yang berbeda, walaupun harus memperhatikan adanya aspek persamaan karakteristik. Dalam penentuan tingkat realibilitas suatu instrumen penelitian dapat diterima apabila memiliki koefisien alpha lebih besar dari 0,60, sesuai yang dikemukakan oleh Nugroho dan Suyuthi (dalam Sujianto 2009). Sehingga instrumen penelitian ini dikatakan reliabel karena memiliki koefisien alpha > 0,60 yaitu 0,806

1. Observasi

Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui keseriusan orang tua untuk mengikuti praktek-praktek keterampilan komunikasi dialogis melalui pelatihan *spiritual parenting* dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah partisipasi*,* perhatian, dan inisiatif. Untuk lebih mempermudah dalam mengobservasi digunakan instrument format observasi. Cara penggunaannya dengan cara memberi tanda cek ($√$) pada setiap aspek yang muncul. Adapun kriterianya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan persentase kemunculan setiap aspek pada setiap kali pertemuan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Analisis individu = $\frac{nm}{N}$ x 100%

Analisis Kelompok = $\frac{Nm}{P}$ x 100%

 (Abimanyu, 1983:26)

Dimana :

nm : Jumlah item yang tercek dari satu orangtua

N : Jumlah item yang terobservasi

Nm : Jumlah cek pada item aspek tertentu yang tercek dari seluruh

 orangtua

P : Jumlah orangtua

Kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan hasil analisis persentase Individu dan kelompok yaitu nilai tertinggi 100 % dan terendah 0% sehingga diperoleh kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.2 kriteria penentuan hasil observasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase** | **Kategori** |
| 80%-100% | Sangat Tinggi |
| 60%-79% | Tinggi |
| 40%-59% | Sedang |
| 20%-39% | Rendah |
| 0%-19% | Sangat Rendah |

Sumber: (Abimanyu, 2003: 26)

* + 1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil angket penelitian berkaitan dengan komunikasi dialogis, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis *non parametrik* , dengan uji *Wilcoxon* .

**1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan tingkat kemampuan komunikasi diaologis orangtua anak pada anggota Majelis Taklim AL-Ma’Arif Sungguminasa, yaitu hasil *Pretest* dan *Postest*. Untuk itu, dibuatkan tabel distribusi frekuensi dan persentase dan masing-masing peubah dibagi atas lima kategori untuk pengukuran peubah.

Pengukuran kemampuan komunikasi dengan menggunakan angket sebanyak 22 pernyataan, diperoleh skor tertinggi yaitu 22 × 5 = 110 dan terendah adalah 22 × 1 = 22 kemudian dibagi atas 5 kelas sehingga diperoleh 17.

Adapun kategori tingkat komunikasi dilogis orangtua dengan remaja yaitu:

**Tabel. 3.3 Kategorisasi Kemampuan Komunikasi Dialogis Orangtua**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 99-110 | Sangat Tinggi |
| 81-98 | Tinggi |
| 63-80 | Sedang |
| 40-62 | Rendah |
| 22-39 | Sangat Rendah |

Guna memperoleh gambaran umum tingkat kemampuan komunikasi dialogis orangtua, maka dilakukan perhitungan rata-rata, dengan rumus :



 (Tiro, 2004 : 242)

Dimana :

P : Persentase

f : Frekuensi yang dicari persentase

N : Jumlah Subyek (sampel)

 Untuk memperoleh gambaran umum tentang kemampuan komunikasi diaologis orangtua anak pada anggota Majelis Taklim AL-Ma’Arif Sungguminasa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa teknik *spiritual parenting trainning*, maka untuk keperluan tersebut dilakukan perhitungan rata-rata skor peubah dengan rumus :

 

 (sugiyono, 2007 : 4)

Dimana :

Me : Mean (rata-rata)

∑ : jumlah

Xi : Nilai X ke i sampai ke n

N : Banyaknya subjek

**2.** **Pengujian Hipotesis**

 Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji non parametrik. Pada dasarnya uji non parametrik memiliki persyaratan yang lebih longgar, dimana data tidak harus terdistribusi normal. Oleh karena itu uji ini sering disebut uji bebas distribusi. Jumlah sampel dalam penelitian ini hanya dua belas orang sehingga tidak dapat menggunakan analisis parametrik. Adapun dalam penelitian ini digunakan uji *Wilcoxon* yangdimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian tentang adanya pengaruh teknik *spiritual parenting training* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dialogis orangtua anak pada anggota Majelis Taklim AL-Ma’Arif Sungguminasa. Uji *Wilcoxon* menggunakan SPSS 16,00 *.*

Rumus uji *Wilcoxon* (Sugiyono, 1996: 133)

 $z=\frac{T-μ\_{T}}{σT}=\frac{T-\frac{n\left(n + 1\right)}{4}}{\sqrt{\frac{n\left(n+1\right)\left(2n+1\right)}{24}}}$

Keterangan:

 T = Jumlah jenjang yang kecil

 n = Jumlah sampel

Tingkat signifikansi yang digunakan 0,05 dengan kriteria adalah tolak Ho jika nilai *Asymp. Sig* < α dan diterima H0 jika nilai *Asymp. Sig* > α.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa guna mengetahui tingkat kemampuan komunikasi dialogis orangtua melalui *pre-eksperimen* dengan memberikan perlakuan berupa teknik *spiritual parenting training*. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk pembahasan pelaksanaan teknik *spiritual parenting training*, analisis statistik deskriptif dan analisis *non parametrik* , dengan uji *Wilcoxon* .

1. **Pelaksanaan *Spiritual Parenting Training***
	1. Persiapan (*planning)*

 Adapun kegiatan pada tahap persiapan yaitu:

1. Membuat skenario pelaksanaan *spiritual parenting training*
2. Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, telah disepakati dengan ketua Majelis Taklim dimulai pada tanggal 2 Agustus, Pukul 08.00-10.45 WITA dan kemudian akan ditentukan jadwal-jadwal berikutnya.
3. Menata setting untuk pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *spiritual parenting training*
	1. Tempat : Mesjid Al-Ma’arif Sungguminasa
	2. Perlengkapan : LCD, *speaker,* dan laptop
4. Membuat lembar observasi bagi ibu-ibu majelis taklim guna menganalisis kebutuhan *spiritual parenting training* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dialogis dengan anak remaja mereka.

46

1. Mempersiapkan satuan layanan kegiatan bimbingan. (hal. 100)

6) Mempersiapkan jadwal eksperimen yang akan dilaksanakan. (hal.64)

7) Membuat lembar observasi guna melihat bagaimana proses bimbingan kelompok dengan teknik *spiritual parenting training* digunakan dalam mengatasi masalah komunikasi dialogis.

* 1. Pelaksanaan Kegiatan

 Penelitian ini dilaksanakan selama empat pekan yaitu pada tanggal 2 hingga 25 Agustus 2012. Sebelum diberikan perlakuan/treatmen, terlebih dahulu dilaksanakan *pre-test*. Adapun proses penelitiannya dapat diuraikan sebagai berikut :

 1) Pelatihan *spiritual parenting training*

a) Ibu-ibu anggota majelis taklim yang dilatih untuk menjadi pelaksana kegiatan (*spiritual parenting training*) adalah 12 orang anggota Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa yang memiliki anak remaja dan teridentifikasi mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi dialogis dengan anak remaja mereka.

b) Memberikan bekal kepada peserta agar dapat menciptakan suasana yang aktif dan kondusif dalam kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan.

c) Kegiatan pelatihan ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan durasi waktu 45 menit setiap pertemuan yang bertempat di mesjid Al-Ma’arif*.*

**Sesi Pertama**

Sesi pertama berlangsung pada hari Jum’at, 3 Agustus 2012. Pertemuan tersebut merupakan pertemuan dengan pemberian pretest terhadap ke-12 orang ibu anggota Majelis Taklim. Dalam pertemuan ini telah dibahas juga mengenai proses kegiatan yang akan dilaksanakan selama penelitian ini kepada 12 ibu Majelis Taklim tersebut; memperkenalkan secara singkat peranan dan fungsi BK; memberikan materi secara singkat mengenai pentingnya komunikasi dialogis dengan remaja. Selanjutnya pda tanggal 4 Agustus 2012, menganalisis kebutuhan pelatihan *spiritual parenting* agar orangtua memahami dan menggambarkan kemampuan komunikasinya dengan anak remaja mereka; menanyakan kesiapan dan kesediaan peserta untuk berpartisifasi aktif selama kegiatan ini berlangsung; membina keakraban; saling berkenalan; kontrak waktu dan diskusi. Pertemuan ini berlangsung selama 45 menit.

**Sesi Ke-dua**

Sesi kedua pada hari Jum’at tanggal 10 Agustus 2012. Pada pertemuan ini dilakukan pemberian informasi tentang tujuan dari pelatihan *spiritual parenting* dan urgensi dari kemampuan menjalin komunikasi dialogisorangtua dengan anak.Kemudian dilanjutkan dengan pemutaran Film yang berjudul “*I am not stupid 2”* yang bercerita tentang orangtua yang kurang mampu menjalin komunikasi yang bersifat dialogis dengan anak remaja, orangtua yang cenderung mengintervensi pendapat anak, serta kurangnya kasih sayang orangtua saat berinteraksi dengan remaja, sehingga seringkali terjadi konflik antara orangtua-remaja yang berujung pada pembangkangan anak.

Pada tahap ini fasilitator berusaha membantu konseli untuk menghayati pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut. Fasilitator membagi peserta ke dalam 3 kelompok untuk mendiskusikan pesan-pesan yang terkandung dalam film. Setelah itu diberikanlah feedback untuk mengetahui pengaruh atas pemutaran film yang ditayangkan. Kegiatan ini dilakukan selama 2 x 45 menit.

**Sesi Ke-tiga**

 Sesi ketiga pada hari Senin tanggal 13 Agustus 2012, pada pertemuan ini diberikan informasi tentang pelaksanaan *spiritual parenting training* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dialogis orangtua dengan remaja oleh fasilitator kemudian dilanjutkan dengan latihan *spiritual parenting* oleh *trainer*. Dilanjutkan dengan pemutaran Audio yang berjudul “Yuk jadi orangtua shalih”; *trainer* meminta peserta untuk memejamkan mata dan menghayati isi audio. Setelah mendengarkan dengan seksama pesan-pesan yang terdapat dalam audio tersebut, *trainer* memandu peserta melakukan permainan simulasi dengan menerapkan prinsip *spiritual parent* saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak remajanya. Kegiatan ini berlangsung selama 3 x 45 menit.

Adapun langkah-langkah pelaksanaanya sebagai berikut:

1. Fasilitator membangun *rapport*.
2. Fasilitator memberikan kesempatan kepada *trainer* untuk memberikan

 materi pelatihan mengenai komunikasi dialogis.

1. Fasilitator memutar cuplikan film tentang pola asuh keliru dalam keluarga (*I Am Not Stupid 2*)
2. Fasilitator memberikan arahan agar peserta fokus sehingga bisa menghayati jalan cerita film tersebut.
3. Fasilitator melakukan diskusi (sharing) dengan peserta untuk pendalaman kegiatan bahan informasi dengan prosedur :

a) memberikan kesempatan kepada peserta yang ingin menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya,

b) memberikan balikan atas pertanyaan diajukan peserta, untuk kegiatan berikutnya.

1. *Trainer* melanjutkan meteri pelatihan *spiritual parenting*
2. Fasilitator memutar Audio tentang *spiritual parenting* (Yuk jadi orangtua shalih)
3. *Trainer* memandu peserta melakukan *role playing* dan menerapkan prinsip *spiritual parenting.*
4. Fasilitator memberikan motivasi, *reinforcement* dan tindakan kepada beberapa peserta agar mereka dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya menjadi lebih baik dan positif.

10) Fasilitator memberikan materi yang mengarah pada perubahan ke arah kemampuan komunikasi dialogis, antara lain; 10 prinsip *spiritual parenting,* membangun komunikasi yang cerdas dan efektif antara orangtua dan anak*,* danpenerapan metode spiritual parenting kepada remaja.

11) Fasilitator menanyakan bagaimana perasaan peserta melaksanakan *treatment* yang diberikan ( teknik *spiritual parenting training)*

12)Peneliti memberikan balikan kemudian menyimpulkan hasil diskusi dan refleksi setelah latihan selesai.

13) Fasilitator memberikan pekerjaan rumah *(Homework Assigment)* kepada peserta untuk melaksanakan setiap prinsip dalam *spiritual parenting.*

14) Fasilitator menginstruksikan peserta mencatat pekerjaan rumah dalam buku catatan. Berisi apa saja yang telah diperoleh selama pelatihan *spiritual parenting.*

 15) Peneliti mengakhiri pertemuan tersebut dengan berterima kasih kepada peserta atas partisipasinya dalam kegiatan tersebut dan melakukan do’a bersama agar diberi kemudahan dalam menerapkan prinsip *spiritual parenting* dalam menjalin komunikasi dialogis dengan anak, kemudian meminta persetujuan peserta untuk pertemuan selanjutnya.

**Sesi ke-empat**

Sesi keempat berlangsung pada hari Jum’at tanggal 17 Agustus 2012, dalam pertemuan ini diawali dengan simulasi komunikasi dialogis dengan prinsip *spiritual parenting* oleh beberapa anggota Majelis taklim kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dengan pembahasan pemecahan masalah tentang kurangnya kemampuan komunikasi dialogis orangtua dengan remaja dan tujuan yang akan dicapai dari masing-masing anggota majelis taklim dan diakhiri dengan Pemberian *Self-Reinforcement* dari tujuan yang telah ditetapkan oleh masing-masing peserta. Selanjutnya peserta membuat ringkasan mengenai proses pelaksanaan teknik *Spiritual Parenting Training* yang telah dilaksanakan sebelumnya. Kegiatan ini berlangsung selama 45 menit.

**Sesi ke-lima**

Sesi kelima dilaksanakan pada hari Jum’at tanggal 24 Agustus 2012 dalam kegiatan dilaksanakan dengan pemberian post test yaitu pengisian instrument kemudian dilanjutkan dengan kegiatan dengan pemberian *Self-Reinforcement*. Peneliti mengucapkan terima kasih atas partisipasi anggota Majelis Taklim dalam kegiatan *spiritual parenting training,* dan menutup kegiatan penelitian dengan do’a dan buka puasa bersama. Kegiatan ini dilaksanakan selama 45 menit.

 Selanjutnya peneliti mengevaluasi dan memberikan penilaian melalui hasil item observasi yang dibuat oleh peneliti yang dimulai dari awal petemuan sampai akhir pertemuan.

 Adapun indikator keberhasilan yang tampak dari hasil pengamatan peneliti dalam proses pelatihan *spiritual parenting* ini yaitu:

1. Peserta menyadari bahwa anak adalah amananah dari Allah sehingga senantiasa membangun nilai-nilai spiritual dalam berinteraksi dengan anak remaja dengan mengedepankan keterampilan berkomunikasi yang bersifat dialogis.
2. Peserta sudah menunjukkan kemampuannya dalam menjalin komunikasi dialogis dengan anak remaja yaitu terampil dalam berbicara (bertanya dan mengemukakan pendapat) dan mendengarkan.
3. Para peserta sudah tidak menunjukkan perilaku yang malu-malu, minder, tidak percaya diri, pesimistis dalam menanamkan nilai-nilai ruhiyah saat berkomunikasi dengan anak.
4. Para peserta sudah bisa menampilkan sikap empati dalam berinteraksi dengan orang lain, khususnya terhadap anak remaja mereka.
5. Para peserta sudah mampu dalam menunjukkan beberapa kondisi kepribadian dan keterampilan yang diperlukan sebagai *spiritual parent* seperti mampu dalam menjalin hubungan yang baik dengan anak remaja, keadaan emosi yang stabil, keterampilan dalam mengambil hati anak, keterampilan mendengar, memahami, dan merespon secara tepat dan positif, dan keterampilan bertanya, menjawab dan memberikan keterampilan menuntut dan mengarahkan pembicaraan.
6. Peserta sudah menyadari pentingnya *spiritual parenting* dalam mendidik dan membimbing anak, sudah mengerti dan paham betapa pentingnya hubungan komunikasi dialogis dengan remaja dalam kehidupan sehari-hari.
7. Testimoni para anak yang orangtuanya telah mengikuti *spiritual parenting* membuktikan bahwa teknik tersebut berhasil diterapkan di lingkungan keluarga sehingga anak mulai lebih terbuka dan nyaman berbicara dengan orangtua dan lebih meningkatkan spiritualitas remaja.

 Sehingga dari hasil pelatihan *spiritual parenting* tersebut menunjukkan bahwa peserta yang dilatih sudah cukup memiliki dan menguasai kompetensi untuk menjadi *spiritual parent* dan siap untuk menjalankan peran dan fungsinya dalam keluarga.

c. Pengamatan Observasi

 Selama pemberian perlakuan peneliti melakukan observasi terhadap responden. Observasi terhadap 12 peserta dan dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran peserta mengikuti kegiatan *spiritual parenting training*. Dalam hal ini, peneliti sebagai konselor dibantu oleh ketua majelis taklim untuk mengecek lembar observasi. Peneliti mencek segala sesuatu yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan selanjutnya dianalisis hasilnya. Dari hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan dalam 4 tahap diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Hasil Persentase Observasi Saat Pelaksanaan

 *Spiritual Parenting Training*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Persentase** | **Kriteria** | **Pertemuan** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 80 % - 100% | Sangat tinggi | 0 | 0 | 0 | 2 |
| 60% - 79% | Tinggi | 0 | 0 | 2 | 7 |
| 40% - 59% | Sedang | 1 | 5 | 10 | 3 |
| 20% - 39% | Rendah | 9 | 7 | 0 | 0 |
| 0% - 19% | Sangat rendah | 2 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah  | 12 | 12 | 12 | 12 |

Sumber: Hasil analisis data observasi

Tabel 4.1 menunjukkan data hasil analisis persentase observasi selama pelaksanaan pelatihan *spiritual parenting* di Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa. Adapun aspek perilaku yang diobservasi adalah sikap membuka diri, memberi dan menerima pujian dan kritik dengan senang hati, bersedia menjadi pendengar aktif, kesediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri, tidak lebur dalam emosi orang lain, menghayati apa yang dirasakan orang lain, berpikir sebagaimana orang berpikir, menghargai pendapat orang lain, bersiap hangat / akrab, merasa sederajat, dan tidak mengintervensi orang lain.

Berdasarkan tabel dari data hasil analisis persentase observasi pelaksanaan teknik *spiritual parenting training* yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa disetiap pertemuan terjadi peningkatan partisipasi peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan *spiritual parenting*. Meningkatnya partisipasi peserta dalam mengikuti kegiatan juga ikut mendukung terjadinya peningkatan kemampuan dialogis orangtua dengan remaja Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa.

**2. Gambaran Tingkat Kemampuan Komunikasi dialogis orangtua dengan**

 **remaja**

Gambaran peningkatan kemampuan komunikasi dialogis orangtua dengan remaja Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa dapat dilihat dari hasil *Pretest* maupun *Postest.*

 Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* terhadap 12 orangtua (ibu) anggota Majelis Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa. Berikut ini disajikan data tingkat kemampuan komunikasi orangtua (ibu) anggota Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa.sebelum dan sesudah pemberian bimbingan kelompok dengan teknik *spiritual parenting training* yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

Tabel 4.2 Hasil *Pretest* dan *Posttest* Tingkat Komunikasi Dialogis Orangtua anak pada anggota Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval** |  **Kategori** | ***Pretest*** | ***Posttest*** |
| Frekuensi | Persentasi | Frekuensi | Persentasi |
| 98-110 | Sangat tinggi | 0 | 0% | 0 | 0% |
| 79-97 | Tinggi  | 0 | 0% | 8 | 66,67% |
| 60-78 | Sedang  | 5 | 41,67 % | 4 | 33,33% |
| 41-59 | Rendah  | 7 | 58,33% | 0 | 0% |
| 22-40 | Sangat rendah | 0 | 0%  | 0 | 0% |
|  **Jumlah** | **12** | **100%** | **12** | **100%** |

Sumber : Hasil Angket Penelitian

 Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa teknik *spiritual parenting training*, tingkat komunikasi dialogis orangtua anak pada anggota Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa, yaitu sebanyak 5 (41,67%) peserta berada pada kategori sedang, kemudian 7 (58, 33%) peserta berada pada kategori rendah, dan tidak ada peserta yang berada pada kategori sangat rendah, tinggi dan sangat tinggi. Hal ini berarti bahwa tingkat komunikasi dialogis orangtua dengan remaja setelah diberikan teknik *spiritual parenting*  sebanyak 4 sesi mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat komunikasi dialogis orangtua dengan remaja yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 8 (66,67%) peserta dan 4 peserta (33,33%) berada pada kategori sedang.

* 1. **Pengaruh teknik spiritual parenting dalam meningkatkan Komunikasi Dialogis Orangtua anak pada anggota Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa**

 Hipotesis penelitian ini adalah “teknik *spiritual parenting* dapat meningkatkan komunikasi dialogis orangua dengan remaja di Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa ’’

Untuk pengujian hipotesis di atas, terlebih dahulu H1 diubah menjadi Ho yang berbunyi “teknik *spiritual parenting* tidakdapat meningkatkan komunikasi dialogis orangua dengan remaja di Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa”

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS 16 *for windows* melalui *wilcoxon signed ranks test* ,penerapan teknik s*piritual parenting training* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dialogis orangtua anak pada anggota majelis taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa. Hal ini dipertegas bahwa sebelum diberikan perlakuan hasil rata-rata nilai *pretestnya* 55,08dan setelah diberikan perlakuan hasil rata-rata nilai *posttestnya* meningkat menjadi 77,66sehingga ada perubahan, kemudian setelah itu data tersebut dianalisis maka diperoleh nilai Z yaitu -3,062 dengan nilai Asymp Sig = 0,02 < 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi “teknik *spiritual parenting* tidakdapat meningkatkan komunikasi dialogis orangua dengan remaja di Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa” dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis kerja (H1) yaitu “teknik *spiritual parenting* dapat meningkatkan komunikasi dialogis orangua dengan remaja di Majelis Taklim Al-Ma’ArifSungguminasa” dinyatakan diterima. Hal ini dikarenakan diperolehnya hasil uji beda yaitu nilai Asympt Sig yang lebih kecil dari taraf kesalahan yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05.

1. **Pembahasan**

Komunikasi dialogis adalah bentuk komunikasi dua arah (antarpersonal) antara komunikan dan komunikator dalam membahas satu masalah tertentu dengan tujuan tertentu. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari monologis.

 Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (*mutual understanding*) dimana pesan yang disampaikan jelas dan adanya kemauan dengan senang hati menyampaikan pendapat dan menanggapi informasi yang diterima, adanya empati, yaitu perhatian dan kasih yang diwujudkan melalui tindakan. Serta adanya perasaan kesetaraan (*Equality*), yaitu memiliki perasaan sederajat dan tidak mengintervensi pada saat berkomunikasi dengan remaja.

 Sejalan dengan hal tersebut di atas pada kenyataannya secara umum orangtua di Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa khususnya ke-dua belas orang yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat kemampuan komunikasi dialogis rendah pada saat diberikan *Pretest* atau sebelum diberikan perlakuan berupa teknik *spiritual parenting training*. Dan mengingat pentingnya kemampuan komunikasi dialogis bagi orangtua khususnya saat berinteraksi dengan anak maka diberikanlah perlakuan berupa teknik *spiritual parenting training*.

 *Spiritual parenting training* adalah usaha yang dapat ditempuh konselor untuk melatih orangtua untuk menjalankan pengasuhan anak dengan paradigma menanamkan keimanan dan kesadaran rohani dalam sikap dan perilaku, yang diterapkan oleh orangtua dalam berinteraksi dengan anak remaja.

 Bagi orangtua teknik *spiritual parenting training* sangatlah bermanfaat karena melalui kegiatan tersebut mereka akan dilatih untuk berinteraksi dengan anak dengan mengedepankan nilai-nilai ruhiyah, dengan melibatkan unsur keimanan dalam pengasuhan anak, banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri, berkomunikasi dengan lebih baik, memprioritaskan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Di samping itu mereka juga akan berusaha untuk memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menghadirkan Tuhan dalam mendidik anak, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan hidup.

 Mimi Doe & Marsha Walch (2001: 71) menegaskan bahwa dalam suasana *spiritual parenting* orangtua anak akan merasa memiliki hubungan dan kedekatan dengan Tuhan, sehingga mereka menyadari bahwa tugas mendidik anak adalah amanah yang menyenangkan dan bernilai pahala, dimana orangtua dapat belajar melalui contoh dari Nabi Ibrahim yang mengajak berdialog anaknya Ismail, untuk membuat keputusan sendiri dalam hidupnya. Juga belajar bagaimana keterampilan Rasulullah Muhammad dalam mengajak manusia kepada jalan-Nya (agama-Nya) dengan hikmah, nasihat, dan dialog dengan cara yang lebih baik. Mereka akan saling terbuka dalam membahas persoalan melalui bentuk diskusi yang hangat dan akrab, sehingga mereka akan dapat saling memberikan dukungan, motivasi dan juga saling bertukar pikiran, pendapat dan pengalaman.

 Dalam buku 10 Prinsip *Spiritual Parenting*, Mimi Doe & Marsha Walch (2001: 8) membagikan ke 10 prinsip tersebut, antara lain sebagai berikut :

1) Ketahuilan bahwa Tuhan memperhatikan Anda

2) Percaya dan ajarkan bahwa semua kehidupan saling

 berhubungan dan memiliki tujuan

3) Mendengarkan anak

4) Kata-kata itu penting, gunakanlah dengan hati-hati

5) Izinkan serta doronglah impian, keinginan dan harapan

6) Beri sentuhan keajaiban pada hal-hal biasa

7) Ciptakan struktur yang luwes

8) Jadilah cermin positif bagi anak Anda

9) Lepaskanlah pergulatan yang menekan

10) Jadikan setiap hari sebagai awal baru

 Menurut Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri (2012) dalam *spiritual parenting*, orangtua dapat menggunakan metode keteladanan, perhatian, nasihat, pembiasaan, cerita dan kisah, serta *reinforcement*.

Secara garis besar, prosedur pelaksanaan *spiritual perenting training* dimulai degan tahap analisis kebutuhan *spiritual parenting,* penjelasan mengenai urgensi dan metode penerapan *spiritual parenting,* bermain peran, *home assignment*, dan tindak lanjut.

Dalam proses penelitian ini orangtua anggota majelis taklim diberikan perlakuan berupa teknik *spiritual parenting training* yang terdiri dari 5 sesi dan di setiap selesai kegiatan, peneliti berdiskusi dengan peserta *training* dengan merefleksikan kegiatan yang sudah dilakukan. Sehingga diharapkan setelah melakukan kegiatan ini peserta *training* dapat menerapkan makna atau nilai-nilai pelajaran yang dapat di peroleh dari teknik *spiritual parenting training* tersebut.

 Kegiatan *spiritual parenting training* dipandang tepat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dialogis orangtua, karena dalam *spiritual parenting* yang berdasarkan pada prinsip *Rabbani* dalam pergaulan untuk kepentingan pengajaran dan pengasuhan anak yang mengedepankan kelembutan dan membiasakan orangtua berdiaolog dengan anak dalam menentukan keputusan.

59

Berdasarkan hasil analisis observasi pada pertemuan pertama, terlihat masih sangat banyaknya orangtua anggota majelis taklim sebagai peserta *training* yang tidak mau berpartisipasi, tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan, dan bahkan ada beberapa peserta yang harus diberikan penjelasaan berulang kali tentang pelaksanaan *spiritual parenting training*. Pada pertemuan kedua, sudah menunjukkan perubahan yang menonjol dari pertemuan pertama, sudah ada beberapa peserta yang berpartisipasi selama kegiatan. Selain itu mereka juga secara sukarela mengikuti kegiatan. Sedangkan pada pertemuan ketiga, peserta terlihat mengalami peningkatan dalam hal partisipasi, kesukarelaannya mengikuti kegiatan, perhatian dalam melakukan intruksi yang diberikan. Hal ini membuktikan komunikasi dialogis peserta sudah mulai ada perubahan. Sedangkan pada pertemuan keempat menunjukkan bahwa peserta semakin ada peningkatan dari sebelumnya karena peserta sudah tidak menentang lagi melainkan mendengarkan segala intruksi, mereka menyampaikan ide, dan suka rela mengikuti kegiatan pelatihan. Pada akhir penelitian atau sesudah pemberian perlakuan terhadap 12 responden, ditemukan peningkatan kemampuan komunikasi diaologis orangtua anak sebelum dan sesudah pemberian teknik *spiritual parenting training.* Dalam hal ini, peningkatan skor dari kategori rendah ke kategori tinggi memberikan indikasi bahwa teknik *spiritual parenting training* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dialogis orangtua anak pada anggota majelis taklim Al-Ma’arif Sungguminasa.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, dapat dianalisis bahwa terdapat peningkatan tingkat kemampuan komunikasi dialogis orangtua setelah diberi perlakuan, yaitu dapat dilihat dari perilaku orangtua yang menghargai pendapat anak remajanya, menerima masukan/kritikan dengan senang hati dan mau mendengar pendapat anak. Hal ini juga dibuktikan dari testimoni anak para anggota majelis taklim yang mengikuti *spiritual parenting training*. Perubahan ini terjadi dikarenakan orangtua yang diberikan perlakuan cukup antusias mengikuti dan melaksanakan berbagai tahap kegiatan dalam kegiatan *spiritual parenting training* ini.

59

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kegiatan *spiritual parenting training* merupakan tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dialogis orangtua dengan remaja. Oleh karena itu *spiritual parenting training* perlu diaplikasikan di sekolah-sekolah maupun di luar sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi diaologi oranngtua terhadap remaja sehingga terwujudlah suasana kelurga yang nyaman bagi peserta didik sehingga dapat mengembangkan potensi dan nilai-nilai ruhiyah dalam kehidupannya.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Kesimpulan**

Hasil penelitian mengenai penerapan teknik *spiritual parenting training* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dialogis orangtua anak pada anggota Majelis Taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa, disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan komunikasi dialogis orangtua dengan remaja sebelum penerapan teknik *spiritual parnting training*  berada pada kategori rendah kemudian mengalami peningkatan setelah diberi teknik *spiritual parenting training* yaitu berada pada kategori tinggi.

2. Penerapan teknik *spiritual parenting training*  dapat meningkatkan secara signifikan kemampuan komunikasi dialogis orangtua anak pada anggota majelis taklim Al-Ma’Arif Sungguminasa.

60

**B. Saran**

61

 Berdasarkan kesimpulan yang diambil, skripsi ini terbatas pada komunitas khusus yakni majelis taklim, maka disarankan kepada:

1. Guru pembimbing, hendaknya menjadikan teknik *spiritual parenting training* sebagai salah satu alternatif pemberian bantuan dalam mengatasi konflik antara peserta didik dengan orangtua akibat rendahnya kemampuan komunikasi dialogis orangtua terhadap remaja.
2. Guru di sekolah/tenaga pendidik, diharapkan dapat untuk melakukan evaluasi secara berkesinambungan terhadap aspek psikis siswa. Melakukan komunikasi yang baik terhadap orangtua siswa sehingga dapat diketahui permasalahan utama yang menghambat proses belajar anak.
3. Siswa hendaknya lebih aktif dalam memanfaatkan fungsi bimbingan konseling di sekolah terutama layanan – layanan yang ada, seperti layanan mediasi dan konsultasi dengan teknik *spiritual parenting training* untuk membantu mereka dalam memecahkan persoalan dan permasalahan yang dialami oleh siswa, khususnya yang diakibatkan oleh suasana keluarga yang kurang kondusif.
4. Orangtua hendaknya menekankan nilai-nilai ruhiyah sebagaimana yang terdapat dalam teknik *spiritual parenting* dalam menjalankan tugas sebagai orangtua sehingga lebih mudah memahami perasaan dan keinginan anak melalui jalinan komunikasi dialogis dengan remaja agar bisa membantu remaja menjalankan tugas perkembangannya dengan baik.
5. Mahasiswa dapat mengembangkan penelitian mengenai *spiritual parenting training* yang tidak terbatas pada komunitas khusus.

#### DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an & Terjemahannya. 2005. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia. Bandung: PT Syamil Cipta Media

Abimanyu, Soli & Samad, Sulaiman. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FIP UNM

Baihaqi, Ihsan. 2010. *Yuk Jadi Orangtua Shalih: Sebelum Meminta Anak Shalih.* Bandung: Mizania

Coles, Robert. 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Doe, Mimi, & Walsh, Marsha. 2001. *10 Prinsip Spiritual Parenting*. Penerjemah Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.

Daradjat, Zakiyah. 1997. *Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang

Garliah, L., & Wulandari, B. 2003. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Altruisme Pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara Beragama Islam.* Jurnal Intelektual, Vol. 1, Hal. 12-25.

Gunarsa, S.D. 1995. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Diva Press

Iriyanto, Y. 2002. *Peka Ilahi Cara Alami*. <http://www.freelist.org/archives/untirtanet/msgg00034html/> Akses.15.mei.2012/jam.11.00).

Lieberman, David J. 2008. *Agar Siapa Saja Mau Berubah untuk Anda*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Muhammad, Abdullah. 2011. *Anakku, Ayah Dan Bunda Sayang Kamu*. Surabaya: Pustaka Yasir

Muhammad. 1995. *Komunikasi Organisasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nashori, F. 2008. *Studi Tentang Profil Pengasuhan Orangtua Anak-Anak Berprestasi di Yogyakarta.* Riset Psikologi.Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UI.

Nur, Muhammad. 2010. *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak.* Yogyakarta: Pru-U Media

62

Rakhmat, Jalaluddi. 2009. *Psikologi Komunikasi.*  Bandung: PT Remaja Rosdakarya

63

Syamsu Yusuf LN. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Siswoyo, Dwi, dkk. 2005. *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah.* Yogyakarta: FIP UNY.

Sinring A, Latif A, Pattaufi, Amir. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.* Makassar: FIP UNM

Steede, Kevin. 2008. *10 Kesalahan Orangtua dalam Mendidik Anak; Solusi Bijak Untuk Mengatasinya*. Jakarta Selatan: Tangga Pustaka.

Stephen. 2011. *“Seni Mendengar dan Komunikasi Yang Efektif*’’. Jakarta: Klik Publising

Wiryanto. 2005. *Pengantar ilmu Komunikasi.* Jakarta: Grasindo

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Supratiknya. 2003. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis.* Yogyakarta: Kanisius.

Syamsi, Hasan. 2011. *Mendidik Anak Zaman Kita.* Jakarta. Zaman

Syarbini, Amirullah, & Khuseru, Akhmad. 2012. *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.

Tiro. 2004. *Dasar-dasar Statistik*. Makassar: UNM.

.